

PERAN MANAJEMEN INFORMASI DALAM PENGELOLAAN PENGETAHUAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN: STUDI LITERATUR

Widya Putri Azhari^{1*}, Novi Aurannisa², Oktavia Dwi Lestari³, Sugeng Listyo Prabowo⁴

^{1,2,4}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: widyaazhari82@gmail.com*

Abstrak

Lembaga pendidikan pada dasarnya adalah organisasi berbasis pengetahuan, namun ironisnya banyak lembaga justru menghadapi kesulitan mengelola aset pengetahuannya sendiri secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran manajemen informasi dalam mendukung pengelolaan pengetahuan di lembaga pendidikan, mengidentifikasi model dan strategi manajemen pengetahuan yang relevan, mengkaji kaitannya dengan mutu pembelajaran, serta merumuskan rekomendasi implementasi khusus bagi lembaga pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) mengacu pada protokol PRISMA, terhadap 36 referensi terindeks. Hasil penelitian ini menunjukkan empat peran utama manajemen informasi dalam siklus pengelolaan pengetahuan: pengumpulan dan pengorganisasian, distribusi dan *knowledge sharing*, pelestarian pengetahuan institusional, serta analisis informasi untuk pengambilan keputusan berbasis bukti. Implementasi *knowledge management* yang efektif terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja guru, inovasi kurikulum, dan mutu lulusan. Kebaharuan penelitian ini adalah pengembangan model *knowledge management* integratif untuk lembaga pendidikan Islam yang menyatukan infrastruktur teknologi, kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam, budaya berbagi pengetahuan, dan proses *knowledge management* terstruktur — dengan tradisi keilmuan Islam sebagai fondasi etis yang autentik dan motivator internal yang kuat.

Kata Kunci: manajemen informasi; manajemen pengetahuan; lembaga pendidikan.

Abstract

Educational institutions are essentially knowledge-based organizations; however, ironically, many of them face difficulties in systematically managing their own knowledge assets. This study aims to analyze the role of information management in supporting knowledge management in educational institutions, identify relevant knowledge management models and strategies, examine their relationship with the quality of learning, and formulate specific implementation recommendations for Islamic educational institutions. The method used is *library research* employing a *Systematic Literature Review* (SLR) approach in accordance with the PRISMA protocol, based on 36 indexed references. The results of this study reveal four primary roles of information management within the knowledge management cycle: collection and organization, distribution and knowledge sharing, preservation of institutional knowledge, and information analysis for evidence-based decision-making. Effective knowledge management implementation has been shown to have a positive correlation with improved teacher performance, curriculum innovation, and graduate quality. The novelty of this research lies in the development of an integrative knowledge management model for Islamic educational institutions that unites technological infrastructure,

transformational leadership based on Islamic values, a culture of knowledge sharing, and structured knowledge management processes—with the Islamic scholarly tradition serving as an authentic ethical foundation and a strong internal motivator.

A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan kontemporer kini berada dalam pusaran transformasi digital yang menempatkan data dan informasi sebagai aset organisasional paling strategis. Lembaga pendidikan — dari tingkat dasar hingga universitas — secara alami berfungsi sebagai pencipta dan pengelola ilmu pengetahuan. Seiring dengan pergeseran paradigma menuju organisasi berbasis pengetahuan (*knowledge-based organization*), efektivitas sebuah lembaga tidak lagi hanya diukur dari infrastruktur fisik, melainkan dari kemampuannya mengelola modal intelektual. Manajemen informasi hadir sebagai fondasi teknis yang memungkinkan aliran data akademik dan administratif terdistribusi secara tepat guna untuk mendukung keberlangsungan ekosistem pembelajaran.

Kondisi terkini dalam literatur manajemen pendidikan menunjukkan bahwa integrasi teknologi informasi telah menjadi standar operasional di berbagai Lembaga (Sutrisnaniati, Junainah, Widiayati, Azainil, & Sudarman, 2024). Namun, tinjauan pustaka terbaru menyoroti fenomena "paradoks informasi" bahwa lembaga yang seharusnya menjadi pusat pengetahuan justru seringkali menghadapi tantangan terbesar dalam mengelola aset pengetahuannya sendiri secara sistematis dan berkelanjutan, di mana melimpahnya data mentah di sekolah maupun perguruan tinggi sering kali tidak berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pengetahuan (Amin, 2024). Pengetahuan yang ada tersebar di kepala individu guru dan dosen, dalam kurikulum yang jarang ditinjau ulang, dalam pengalaman lembagaonal yang tidak terdokumentasikan, dan dalam relasi antara pendidik dan peserta didik yang tidak pernah direkam secara bermakna (Galgotia & Lakshmi, 2022). Banyak lembaga memiliki sistem informasi yang canggih, namun gagal dalam proses *knowledge sharing* karena informasi tersebut terjebak dalam sekat-sekat unit kerja yang tidak terintegrasi (Listianah & Rosyidah, 2025).

Kesenjangan ini menjadi dasar bagi pertanyaan penelitian baru mengenai bagaimana manajemen informasi dapat secara aktif mempengaruhi proses perubahan pengetahuan. Literasi sebelumnya cenderung melihat manajemen informasi hanya sebagai aspek teknis pendukung, padahal perannya dalam menjaga memori organisasi sangat vital (Atikah, 1990). Tanpa manajemen informasi yang tertata dengan baik, upaya *knowledge management* akan kehilangan fondasinya. Namun di banyak lembaga pendidikan di Indonesia, kedua fungsi ini dijalankan secara terpisah — sistem informasi dikelola oleh tim teknis, sementara pengetahuan pedagogis dan lembagaonal dikelola secara informal dan sangat personal (McCarthy, Maor, McConney, & Cavanaugh, 2023). Artikel ini hadir dengan pernyataan baru bahwa manajemen informasi bukan sekadar alat simpan-pinjam data, melainkan pendorong utama yang menentukan keberhasilan transformasi informasi menjadi pengetahuan eksplisit yang dapat diakses secara kolektif.

Literatur internasional menunjukkan bahwa implementasi *knowledge management* (KM) yang efektif di lembaga pendidikan secara konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja guru (Firmansyah, Chen, Junaedi, & Arwani, 2022), inovasi kurikulum

(Hussain et al., 2018), dan peningkatan mutu lulusan (Beesley & Cooper, 2008). Namun penelitian dengan fokus spesifik pada peran manajemen informasi sebagai fondasi *Knowledge Management* di lembaga pendidikan — khususnya di konteks Indonesia dan lembaga pendidikan Islam — masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian *Knowledge Management* di Indonesia berfokus pada sektor bisnis dan pemerintahan, sementara lembaga pendidikan Islam dengan karakteristik uniknya masih kurang mendapatkan perhatian akademis yang memadai (Shofiyyah, Komarudin, & Hasan, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab tantangan bagaimana menyelaraskan tata kelola informasi dengan siklus hidup pengetahuan agar tercipta inovasi berkelanjutan di lingkungan akademik.

Lembaga pendidikan Islam memiliki potensi yang sangat kaya untuk mengembangkan model *Knowledge Management* yang otentik dan berkelanjutan. Tradisi keilmuan Islam yang menempatkan ilmu sebagai ibadah, kewajiban menuntut dan menyebarkan ilmu, serta konsep amanah dalam pengelolaan pengetahuan — semuanya merupakan fondasi nilai yang sangat selaras dengan prinsip-prinsip *Knowledge Management* modern (Azhari, 2020; Khairudin & Mohammad, 2021). Namun potensi ini belum banyak dieksplorasi dan dioperasionisasikan dalam bentuk model *Knowledge Management* yang konkret dan dapat diimplementasikan.

Tanpa adanya struktur informasi yang jelas, proses transfer pengetahuan akan berjalan lambat dan tidak akurat (Muflaha, Sari, & Ridha, 2025). Selain itu, penguatan literasi informasi bagi tenaga kependidikan diprediksi menjadi faktor kunci yang menjembatani hambatan teknis dengan budaya berbagi pengetahuan (Siregar, 2019). Hal ini krusial karena di era disrupsi, kecepatan dalam mengolah informasi menjadi keputusan akademik adalah sebuah keharusan.

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam peran manajemen informasi sebagai instrumen penggerak pengelolaan pengetahuan pada lembaga pendidikan. Melalui studi literatur, penelitian ini diharapkan menghasilkan rangkuman mendalam yang dapat menjadi pedoman bagi pengambil keputusan di lembaga pendidikan untuk memaksimalkan sumber daya informasi demi mewujudkan budaya organisasi yang unggul dan kompetitif, terutama di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). SLR dipilih karena kemampuannya dalam menghasilkan rangkuman yang menyeluruh, transparan, dan dapat diuji ulang dari sumber-sumber yang ada (Zed, 2025). Pencarian literatur dilakukan menggunakan protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) pada basis data Google Scholar, Scopus, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan portal jurnal SINTA. Paradigma yang digunakan bersifat kualitatif-interpretatif, dengan tujuan untuk menggabungkan dan menganalisis secara kritis temuan-temuan dari berbagai penelitian yang relevan guna membangun pemahaman yang lebih luas tentang topik yang diteliti.

Dari hasil penelusuran, terpilih sejumlah referensi utama yang kemudian dianalisis menggunakan metode analitik berupa analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membedah konsep manajemen informasi serta

mengelompokkan pola integrasinya ke dalam siklus pengetahuan organisasi secara mendalam (Mufliha et al., 2025). Pada tahap terakhir, informasi yang telah dikelompokkan dianalisis secara mendalam untuk menjawab masalah penelitian. Peneliti menganalisis hasil dari beragam sumber literatur untuk mengenali kesesuaian dan kekurangan dalam penerapan manajemen pengetahuan di berbagai tingkat lembaga Pendidikan (Syahendra, 2024). Hasil dari analisis ini kemudian dibandingkan dengan kerangka teoretis yang ada untuk mencapai kesimpulan menyeluruh tentang pemanfaatan aset informasi di lembaga pendidikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Manajemen Informasi dalam Pengelolaan Pengetahuan di Lembaga Pendidikan

Berdasarkan sintesis dari 36 literatur yang dikaji, teridentifikasi empat peran utama manajemen informasi dalam mendukung pengelolaan pengetahuan di lembaga pendidikan. Keempat peran ini bersifat saling melengkapi dan membentuk siklus pengetahuan yang berkelanjutan di dalam lembaga pendidikan. Manajemen informasi secara luas dipahami sebagai serangkaian proses sistematis yang mencakup pengumpulan, pengorganisasian, penyimpanan, pemeliharaan, pendistribusian, dan pemanfaatan informasi untuk mendukung tujuan organisasi. Alavi & Leidner (2001), mendefinisikan manajemen informasi sebagai proses yang menghubungkan data mentah dengan pengetahuan yang dapat digunakan oleh individu dan organisasi. Dalam konteks lembaga pendidikan, manajemen informasi mencakup pengelolaan data akademik, informasi pedagogis, rekam jejak lembagaonal, dan seluruh aset informasi yang mendukung proses belajar-mengajar.

Hierarki DIKW (*Data-Information-Knowledge-Wisdom*) memberikan kerangka konseptual yang berguna untuk memahami posisi manajemen informasi dalam ekosistem pengetahuan organisasi. Data adalah fakta mentah yang belum memiliki konteks; informasi adalah data yang telah diberi makna dan konteks; pengetahuan adalah informasi yang telah diinternalisasi dan dapat digunakan untuk bertindak; dan wisdom adalah pengetahuan yang telah diaplikasikan untuk menghasilkan keputusan yang bijak (Sharova, Bodyk, Kravchenko, Zemlianska, & Nisanoglu, 2022). Manajemen informasi beroperasi di lapisan kedua hierarki ini — menjembatani data mentah dengan pengetahuan yang actionable. Tanpa manajemen informasi yang efektif, lembaga pendidikan akan terus memiliki data yang berlimpah namun miskin pengetahuan.

Nurahman (2025), dalam kajian mereka tentang konvergensi manajemen informasi dan manajemen pengetahuan di era digital mengidentifikasi bahwa batas antara keduanya semakin kabur seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Sistem manajemen informasi yang modern — termasuk *Learning Management System* (LMS), sistem informasi akademik, dan platform kolaborasi digital — sudah mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen pengetahuan ke dalamnya. Namun integrasi teknologi saja tidak cukup; dibutuhkan kebijakan, proses, dan budaya organisasi yang mendukung agar teknologi tersebut benar-benar berfungsi sebagai infrastruktur pengetahuan yang hidup.

1. Peran Pengumpulan dan Pengorganisasian Pengetahuan

Manajemen informasi berperan sebagai mekanisme sistematis untuk mengumpulkan dan mengorganisasikan pengetahuan yang tersebar di seluruh lembaga pendidikan. Sharova et al. (2022) menemukan bahwa lembaga pendidikan yang memiliki

sistem manajemen informasi yang tertata mampu mengonversi pengetahuan tacit guru menjadi *explicit knowledge* yang dapat diakses oleh seluruh komunitas sekolah. Ini mencakup pendokumentasian praktik mengajar terbaik, pengarsipan kurikulum dan silabus secara digital, pencatatan progres akademik siswa yang komprehensif, serta rekam jejak lembaga yang dapat dimanfaatkan untuk perencanaan jangka panjang.

Tupan & Setiorini (2020) mengidentifikasi bahwa perpustakaan sekolah yang dikelola dengan standar manajemen informasi yang baik mampu berfungsi sebagai *knowledge repository* lembaga yang jauh lebih efektif dibandingkan sistem penyimpanan *ad hoc* yang umum ditemukan di banyak sekolah. Sistem klasifikasi yang konsisten, metadata yang terstandarisasi, dan antarmuka pencarian yang mudah dipahami adalah komponen manajemen informasi yang secara langsung meningkatkan aksesibilitas dan pemanfaatan pengetahuan di dalam lembaga.

2. Peran Distribusi dan *Knowledge Sharing*

Peran kedua manajemen informasi adalah sebagai penggerak utama distribusi pengetahuan dan *knowledge sharing* di dalam lembaga pendidikan. Wang & Noe (2010), dalam review menyeluruh mereka menemukan bahwa hambatan terbesar *knowledge sharing* dalam organisasi bukan pada ketidakmauan individu untuk berbagi, melainkan pada ketiadaan infrastruktur yang memadai untuk mendukung proses berbagi tersebut. Lembaga pendidikan yang memiliki platform manajemen informasi yang baik — portal akademik, sistem komunikasi terintegrasi, repositori bahan ajar bersama — menunjukkan tingkat *knowledge sharing* yang secara signifikan lebih tinggi.

Wang & Noe (2010), dalam review menyeluruh tentang *knowledge sharing* menemukan bahwa kualitas infrastruktur manajemen informasi merupakan prediktor yang signifikan terhadap kekuatan dan dampak *knowledge sharing* dalam organisasi. Organisasi yang memiliki sistem manajemen informasi yang tertata — dengan kemudahan akses, relevansi konten, dan antarmuka yang ramah pengguna — menunjukkan tingkat *knowledge sharing* yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan organisasi yang sistem informasinya tidak terstruktur. Chen et al. (2025), melengkapi temuan ini dengan menunjukkan bahwa kapabilitas IT yang kuat, ketika dikombinasikan dengan budaya *knowledge sharing* yang positif, menghasilkan keunggulan inovasi yang jauh lebih besar daripada kapabilitas IT atau budaya sharing yang berdiri sendiri.

Chen et al. (2025), juga menambahkan dimensi penting: kapabilitas IT yang tinggi hanya menghasilkan *knowledge sharing* yang efektif ketika disertai dengan budaya organisasi yang mendukung. Di lembaga pendidikan, ini berarti kepala sekolah atau rektor harus secara aktif menciptakan norma berbagi pengetahuan — bukan sekadar menyediakan teknologinya. Firmansyah et al. (2022), mengonfirmasi bahwa kepemimpinan transformasional yang secara eksplisit mendorong *knowledge sharing* dalam sekolah vokasional secara signifikan meningkatkan kinerja keseluruhan sekolah.

3. Peran Preservasi Pengetahuan Lembagaonal

Salah satu peran manajemen informasi yang paling sering diabaikan di lembaga pendidikan adalah pelestarian pengetahuan lembagaonal — upaya sistematis untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dimiliki lembaga tidak hilang ketika individu meninggalkan organisasi. Ramachandran et al. (2011), menemukan bahwa perguruan

tinggi menghadapi risiko *knowledge loss* yang sangat besar ketika dosen senior pensiun atau berpindah — pengetahuan pedagogis, relasional, dan lembagaonal yang mereka miliki kerap tidak terdokumentasikan dengan baik.

Beesley & Cooper (2008), merekomendasikan pengembangan *knowledge retention strategies* yang mencakup: program mentoring terstruktur antara guru senior dan junior, dokumentasi sistematis atas praktik terbaik, rekam jejak keputusan lembaga beserta rasionalisasinya, dan pengembangan *knowledge maps* yang memetakan keahlian dan pengalaman seluruh anggota organisasi. Semua strategi ini membutuhkan infrastruktur manajemen informasi yang solid sebagai prasyaratnya.

4. Peran Analisis Informasi untuk Pengambilan Keputusan

Peran keempat yang semakin kritis di era digital adalah fungsi analitik dari manajemen informasi — kemampuan untuk mengolah data dan informasi yang tersedia menjadi insight yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*). McCarthy et al. (2023) menemukan bahwa pemimpin pendidikan yang berhasil dalam transformasi digital adalah mereka yang mampu memanfaatkan data akademik untuk menginformasikan keputusan strategis tentang kurikulum, alokasi sumber daya, dan pengembangan SDM.

Rosenberg & Foreman (2014), memperkenalkan konsep *learning and performance ecosystem* yang menempatkan data analysis sebagai komponen sentral dalam pengelolaan pengetahuan organisasi. Dalam konteks lembaga pendidikan, ini mencakup analisis data hasil belajar siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan intervensi, analisis pola penggunaan sumber belajar digital untuk mengoptimalkan penyebaran materi, dan menganalisis kecenderungan kinerja guru untuk menginformasikan program pengembangan profesional. Nurahman (2025), menunjukkan bahwa batas antara manajemen informasi dan manajemen pengetahuan semakin kabur di era digital — sistem manajemen informasi modern telah mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen pengetahuan ke dalamnya.

Model dan Strategi Manajemen Pengetahuan di Lembaga Pendidikan

1. Model *Knowledge Management* di Perguruan Tinggi: Temuan dari Literatur

Kajian literatur mengidentifikasi beberapa model *knowledge management* yang telah diimplementasikan di perguruan tinggi dengan hasil yang terverifikasi. Galgotia & Lakshmi (2022), merumuskan model *knowledge management* berbasis empat pilar untuk perguruan tinggi: (1) *Knowledge Infrastructure* — teknologi dan sistem yang mendukung; (2) *Knowledge Processes* — *create, capture, share, apply*; (3) *Knowledge Culture* — norma dan nilai yang mendorong *knowledge management*; dan (4) *Knowledge Leadership* — peran pemimpin dalam mendorong *knowledge management*. Model ini telah divalidasi di 12 universitas di India dan menunjukkan korelasi signifikan antara kematangan *knowledge management* dengan indikator kualitas akademik.

Model SECI dari Nonaka & Takeuchi (1995), tetap menjadi kerangka yang paling banyak digunakan untuk memahami proses penciptaan dan transformasi pengetahuan. Model ini mengidentifikasi empat mode konversi pengetahuan: *Socialization* (tacit ke tacit melalui pengalaman bersama), *Externalization* (tacit ke explicit melalui artikulasi

dan dokumentasi), *Combination* (explicit ke explicit melalui sistematisasi), dan *Internalization* (explicit ke tacit melalui pembelajaran dan praktik). Dalam konteks lembaga pendidikan, keempat mode ini sangat relevan: guru belajar dari guru senior melalui observasi (*Socialization*), pengalaman pedagogis didokumentasikan dalam modul ajar (*Externalization*), berbagai sumber kurikulum dikombinasikan (*Combination*), dan guru mengasimilasi pengetahuan baru ke dalam praktik mengajarnya (*Internalization*).

Le et al. (2024), mengembangkan model *knowledge management* berbasis *university knowledge cycle* yang secara khusus mempertimbangkan tiga misi utama perguruan tinggi: pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Model ini menekankan bahwa pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian harus secara sistematis diumpungkan ke dalam proses pengajaran, dan sebaliknya, pengetahuan pedagogis yang dikembangkan dalam pengajaran harus menginformasikan agenda penelitian. Tabel 1 merangkum karakteristik utama berbagai model KM yang diidentifikasi dalam kajian literatur ini.

Tabel 1 Perbandingan Model *knowledge management* di Lembaga Pendidikan

Model KM	Sumber	Komponen Utama	Konteks Penerapan
<i>Four-Pillar KM</i>	Galgotia & Lakshmi (2022)	<i>Infrastructure, Processes, Culture, Leadership</i>	Perguruan tinggi swasta & negeri — divalidasi di 12 universitas India
<i>University Knowledge Cycle</i>	Le et al. (2024)	<i>Create, Capture, Share, Apply</i> — terintegrasi dalam Tri Dharma	Perguruan tinggi — cocok untuk konteks Tri Dharma Indonesia
SECI + Ba Model	Nonaka & Takeuchi (1995)	<i>Socialization, Externalization, Combination, Internalization</i> + ruang berbagi (Ba)	Universal — dapat diterapkan di semua level lembaga pendidikan
Transformational KM	Firmansyah et al. (2022)	Kepemimpinan transformasional + KM + <i>Learning Organization</i>	Sekolah vokasional — berkorelasi signifikan dengan kinerja sekolah
Islamic KM Model	Azhari (2020); Khairudin & Mohammad (2021)	Ilmu sebagai ibadah + amanah + syura + masalah sebagai fondasi KM	Lembaga pendidikan Islam — PTKIN, madrasah, pesantren

2. Strategi *Knowledge Management* di Sekolah dan Madrasah

Purnamawati & Hidayat (2025), dalam studi mereka tentang implementasi *knowledge management* di sekolah dasar di Indonesia menemukan bahwa strategi *knowledge management* yang paling efektif adalah yang dimulai dari praktik-praktik

sederhana yang langsung dirasakan manfaatnya oleh guru: komunitas belajar profesional (*professional learning communities*), sistem mentoring terstruktur antara guru senior dan junior, dan dokumentasi refleksi pembelajaran dalam jurnal pedagogis digital. Studi ini mengonfirmasi bahwa kinerja guru meningkat secara signifikan ketika *knowledge management* diimplementasikan secara sistematis.

Mahsusi et al. (2024) dalam kajian mereka tentang transformasi digital di madrasah mengidentifikasi bahwa madrasah yang berhasil dalam mengembangkan *knowledge management* adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai motivasi internal untuk berbagi pengetahuan. Ketika guru memahami bahwa berbagi ilmu adalah ibadah dan merupakan bagian dari dakwah bil-hal, motivasi untuk berpartisipasi dalam sistem *knowledge management* meningkat secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa untuk madrasah dan PTKIN, framing *knowledge management* dalam kerangka nilai Islam bukan sekadar hiasan melainkan faktor motivasi yang substantif.

Hubungan Manajemen Informasi dengan Kualitas Pembelajaran

Kajian literatur secara konsisten menunjukkan hubungan positif antara kualitas manajemen informasi dengan berbagai indikator kualitas pembelajaran. Tiga jalur pengaruh utama diidentifikasi dari literatur.

1. Pengaruh terhadap Kinerja Guru

Firmansyah et al. (2022), menemukan bahwa kepemimpinan transformasional yang mengintegrasikan *knowledge management* dan learning organization orientation secara signifikan meningkatkan kinerja guru di sekolah vokasional ($\beta = 0.42$, $p < 0.01$). Purnamawati & Hidayat (2025), mengonfirmasi temuan ini dalam konteks sekolah dasar Indonesia, dengan menunjukkan bahwa implementasi *knowledge management* meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, kemampuan refleksi, dan inovasi metode mengajar guru secara terukur. Hussain et al. (2018), menambahkan bahwa ketika *knowledge management* dikombinasikan dengan manajemen perubahan yang efektif, dampaknya terhadap kinerja guru bersifat multiplicative — jauh lebih besar daripada dampak masing-masing secara terpisah.

2. Pengaruh terhadap Inovasi Kurikulum

Pawirosumarto et al. (2017), menemukan bahwa budaya organisasi yang mendukung berbagi pengetahuan secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan lembaga pendidikan untuk berinovasi dalam kurikulum. Ketika guru memiliki akses mudah terhadap praktik terbaik dari rekan sejawat — baik di dalam maupun di luar lembaga — inovasi kurikulum terjadi secara lebih organik dan berkelanjutan. Rosenberg & Foreman (2014), menunjukkan bahwa *learning ecosystem* yang didukung data analisis memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi kebutuhan inovasi kurikulum berdasarkan bukti empiris dari data kinerja siswa, bukan hanya berdasarkan intuisi atau tekanan eksternal.

3. Pengaruh terhadap Mutu Lulusan

Yusoff et al. (2019), dalam studi tentang *intellectual capital* di lembaga pendidikan menemukan bahwa *human capital* (kompetensi dan pengetahuan SDM) dan *structural capital* (sistem dan proses yang mengkodifikasi pengetahuan) secara bersama-sama

merupakan prediktor terkuat kualitas lulusan, melampaui faktor infrastruktur fisik. Ini mengonfirmasi argumen bahwa investasi dalam manajemen pengetahuan memberikan return yang lebih tinggi dibandingkan investasi dalam infrastruktur fisik semata. Darroch (2005), dalam meta-analisisnya mengkuantifikasi hubungan ini: setiap peningkatan satu standar deviasi dalam kematangan *knowledge management* organisasi berkorelasi dengan peningkatan kinerja sebesar 0.31 standar deviasi, sebuah *effect size* yang sangat bermakna secara praktis.

Tabel 2 Ringkasan Temuan tentang Pengaruh *Knowledge Management* terhadap Kualitas Pembelajaran

Dimensi Pengaruh	Temuan Utama dari Literatur	Sumber Utama
Kinerja Guru	KM meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, refleksi, dan inovasi metode mengajar secara signifikan	Firmansyah et al. (2022); Hussain et al. (2018); Purnamawati & Hidayat (2025)
Inovasi Kurikulum	Budaya knowledge sharing mendorong inovasi kurikulum organik; data analytics mengidentifikasi kebutuhan inovasi berbasis bukti	Pawirosumarto et al. (2017); Rosenberg & Foreman (2014)
Mutu Lulusan	<i>Human</i> dan <i>structural capital</i> (KM) merupakan prediktor terkuat kualitas lulusan; <i>effect size</i> KM = 0.31 SD	Darroch (2005); Yusoff et al. (2019)
Transformasi Digital	Pemimpin pendidikan yang mampu memanfaatkan data untuk keputusan strategis mencapai transformasi digital yang lebih berkelanjutan	Fatmawati et al. (2024); McCarthy et al. (2023)
Motivasi Berbagi di Lembaga Islam	<i>Framing</i> KM dalam nilai Islam (ilmu sebagai ibadah) secara signifikan meningkatkan partisipasi guru dalam sistem KM	Azhari (2020); Mahsusi et al. (2024); Shofiyyah et al. (2023)

Implementasi *Knowledge Management* di Lembaga Pendidikan Islam

1. Tradisi Keilmuan Islam sebagai Fondasi *Knowledge Management* Autentik

Tradisi keilmuan Islam memberikan landasan etis dan teologis yang sangat kaya untuk pengembangan model *knowledge management* yang autentik bagi lembaga pendidikan Islam. Khairudin & Mohammad (2021), mengidentifikasi bahwa konsep 'ilm dalam Islam tidak sekadar merujuk pada pengetahuan sebagai komoditas, melainkan sebagai amanah yang harus dikelola, disebarluaskan, dan dikembangkan dengan penuh

tanggung jawab. Kewajiban menuntut ilmu (*thalabul 'ilm*) dan menyebarkannya (*ta'lim*) dalam Islam secara filosofis sangat selaras dengan prinsip-prinsip *knowledge management* modern tentang *knowledge creation* dan *knowledge sharing*.

Salah satu kontribusi paling orisinal dari penelitian ini adalah identifikasi tentang bagaimana tradisi keilmuan Islam dapat berfungsi sebagai fondasi etis dan motivasional yang sangat kuat untuk *knowledge management* di lembaga pendidikan Islam. Khairudin & Mohammad (2021), mengidentifikasi setidaknya empat prinsip Islam yang secara langsung relevan dengan *knowledge management* modern: (1) Fardhu 'ain menuntut ilmu — menjadikan pembelajaran sebagai kewajiban individual; (2) Kewajiban menyebarkan ilmu — menjadikan *knowledge sharing* sebagai ibadah; (3) Amanah dalam mengelola pengetahuan — menjadikan pengelolaan informasi sebagai pertanggungjawaban moral; dan (4) *Syura* dalam pengambilan keputusan — mendorong kolaborasi dalam penciptaan dan penerapan pengetahuan.

Mu'is & Huda (2022), menunjukkan bahwa PTKIN di era Society 5.0 menghadapi peluang unik untuk mengembangkan model *knowledge management* yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga bermakna secara teologis. Lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan kedua dimensi ini — efektivitas manajerial dan kedalaman nilai Islam — akan memiliki keunggulan kompetitif yang sangat sulit ditiru oleh lembaga pendidikan umum.

2. Pesantren sebagai Model Indigenous Knowledge Management

Fadhlurrohman et al. (2025), mengidentifikasi bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sesungguhnya telah mempraktikkan bentuk *knowledge management* yang sangat canggih selama berabad-abad, jauh sebelum *knowledge management* dikenal sebagai disiplin akademik. Sistem sanad keilmuan (rantai transmisi pengetahuan dari guru ke murid), tradisi syarah (penjelasan dan pengolahan konteks teks klasik), halaqah (diskusi kelompok berbasis teks), dan ijazah (sertifikasi transfer pengetahuan) — semuanya merupakan mekanisme *knowledge management* yang sangat canggih dalam tradisi Islam.

Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan kekayaan indigenous *knowledge management* pesantren ini dengan infrastruktur manajemen informasi digital yang modern. A'la & Makhshun (2022), menemukan bahwa transformasi digital yang berhasil di lembaga pendidikan Islam adalah yang mampu mempertahankan esensi nilai dan praktik tradisional sambil mengadopsi alat-alat digital sebagai sarana baru — bukan mengganti tradisi dengan teknologi, melainkan memberdayakan tradisi melalui teknologi.

3. Tantangan Implementasi Knowledge Management di Lembaga Pendidikan Islam

Kajian literatur mengidentifikasi tiga tantangan utama implementasi *knowledge management* di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, tantangan infrastruktur dan SDM: Kataoka et al. (2021), mendokumentasikan bahwa PTKIN menghadapi keterbatasan anggaran dan variasi kapasitas SDM yang sangat besar antar lembaga. Membangun infrastruktur manajemen informasi yang memadai sebagai fondasi *knowledge management* membutuhkan investasi yang signifikan dan berkelanjutan. Kedua, tantangan budaya berbagi pengetahuan: meskipun nilai Islam mendorong berbagi

ilmu, Ramachandran et al. (2011), menemukan bahwa budaya kompetisi dan penghargaan individual masih lebih dominan di banyak lembaga pendidikan, termasuk yang berbasis Islam, dibandingkan budaya kolaborasi dan berbagi. Ketiga, tantangan kepemimpinan: Fatmawati et al. (2024), menemukan bahwa keterbatasan literasi digital di kalangan pimpinan PTKIN merupakan hambatan paling signifikan dalam implementasi *knowledge management* berbasis teknologi informasi.

Model *Knowledge Management* Integratif untuk Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan penggabungan seluruh kajian literatur, penelitian ini merumuskan sebuah model *knowledge management* integratif yang dirancang khusus untuk konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Model ini mengintegrasikan empat komponen yang harus beroperasi secara sinergis untuk menghasilkan *knowledge management* yang efektif dan berkelanjutan.

1. Infrastruktur Manajemen Informasi Digital

Azhari (2020), dalam kajiannya tentang transformasi manajemen pendidikan Islam berbasis digitalisasi menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil dalam transformasi digital adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi material *knowledge management* — bukan sekadar adopsi teknologi. Ini mencakup: sistem manajemen informasi terintegrasi yang menghubungkan data akademik, administratif, dan penelitian; platform kolaborasi digital yang memfasilitasi *knowledge sharing* antar guru dan antar unit; repositori pengetahuan institusional yang mudah diakses dan dicari; serta sistem analytics yang mengolah data menjadi insight yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan berbasis bukti (Chen et al. (2025); Nurahman (2025)). Infrastruktur ini harus dibangun secara bertahap — dimulai dari kebutuhan yang paling mendesak dan paling dirasakan manfaatnya oleh pengguna. Mahsusi et al. (2024), menambahkan bahwa digitalisasi yang islami harus dimulai dari transformasi nilai dan tujuan, sehingga teknologi menjadi alat yang melayani misi, bukan sebaliknya.

2. Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam

Komponen kedua adalah kepemimpinan yang secara aktif mendorong dan mencontohkan budaya berbagi pengetahuan. Firmansyah et al. (2022), membuktikan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan faktor pendukung yang paling penting untuk *knowledge management* di sekolah. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan ini harus dilandasi oleh nilai-nilai Islam: amanah dalam mengelola aset pengetahuan institusi, syura dalam pengambilan keputusan tentang arah *knowledge management*, dan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam praktik berbagi pengetahuan. Pemimpin yang secara aktif mendokumentasikan dan membagikan pengetahuannya sendiri akan menciptakan norma yang jauh lebih kuat daripada kebijakan formal apapun (Azhari, 2020).

3. Budaya Organisasi Berbagi Pengetahuan

Komponen ketiga adalah budaya organisasi yang menjadikan berbagi pengetahuan sebagai norma, bukan pengecualian. Wang & Noe (2010), mengidentifikasi bahwa budaya berbagi pengetahuan dibangun melalui: sistem insentif yang menghargai kontribusi pengetahuan (bukan hanya kinerja individual); forum dan ruang fisik maupun

virtual untuk berbagi secara regular; pengakuan publik atas praktik terbaik yang dibagikan; dan kepemimpinan yang mencontohkan perilaku berbagi. Untuk lembaga pendidikan Islam, menjadikan berbagi pengetahuan sebagai sadaqah jariyah — amal yang pahalanya terus mengalir — dapat menjadi motivator yang sangat kuat dan autentik (Khairudin & Mohammad, 2021).

4. Proses *Knowledge Management* yang Terstruktur

Komponen keempat adalah proses-proses *knowledge management* yang terstandarisasi dan terstruktur, mencakup: mekanisme reguler untuk mendokumentasikan praktik terbaik pedagogis; program mentoring formal antara guru senior dan junior; komunitas belajar profesional (*professional learning communities/PLC*) yang bertemu secara terjadwal; serta proses evaluasi dan pembelajaran organisasional setelah setiap siklus akademik. Beesley & Cooper (2008), menegaskan bahwa tanpa proses yang terstruktur, *knowledge management* akan tetap tidak teratur dan bergantung pada inisiatif individual — bukan menjadi kemampuan organisasional yang berkelanjutan.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen informasi bukan sekadar fungsi teknis pendukung administrasi, melainkan penggerak utama yang menentukan keberhasilan pengelolaan pengetahuan di lembaga pendidikan. Melalui tinjauan sistematis terhadap 36 referensi terindeks, ditemukan bahwa manajemen informasi menjalankan empat peran krusial yang saling melengkapi: pengumpulan dan pengorganisasian pengetahuan tacit menjadi explicit, distribusi pengetahuan melalui infrastruktur digital, preservasi pengetahuan institusional agar tidak hilang bersama pergantian personel, serta analisis data untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti. Keempat peran ini terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja guru, inovasi kurikulum, dan mutu lulusan — dengan catatan bahwa infrastruktur teknologi saja tidak cukup tanpa kepemimpinan transformasional dan budaya berbagi pengetahuan yang kuat. Kebaharuan penelitian ini terletak pada formulasi model *Knowledge Management* integratif yang dirancang khusus untuk lembaga pendidikan Islam, yang menyatukan infrastruktur teknologi informasi, kepemimpinan berbasis nilai Islam, budaya *knowledge sharing*, dan proses KM yang terstruktur dalam satu kerangka yang koheren. Tradisi keilmuan Islam — dengan konsep ilmu sebagai ibadah, amanah, dan kewajiban menyebarkan pengetahuan — diidentifikasi sebagai fondasi etis yang autentik dan motivator internal yang sangat kuat, sehingga model ini bukan sekadar adaptasi dari teori KM Barat, melainkan sintesis yang berakar pada nilai-nilai Islam sekaligus responsif terhadap tantangan pengelolaan pengetahuan di era digital. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji model integratif ini secara empiris di berbagai jenis lembaga pendidikan Islam — mulai dari madrasah, PTKIN, hingga pesantren modern — guna menghasilkan instrumen pengukuran kematangan KM yang terstandarisasi dan kontekstual untuk lingkungan pendidikan Islam Indonesia.

Daftar Pustaka

- A'la, B. A., & Makhshun, T. (2022). Transformasi Pendidikan: Mentradisikan Digitalisasi Pendidikan Islam. *JOEIS: Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 159–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/joies.2022.7.2.159-170>
- Alavi, M., & Leidner, D. E. (2001). Review: Knowledge Management and Knowledge Management Systems: Conceptual Foundations and Research Issues. *MIS Quarterly*, 25(1), 107–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3250961>
- Amin, M. (2024). Knowledge Manajemen dalam Lembaga Pendidikan. Retrieved June 5, 2026, from SamudraPikiran.com website: <https://samudrapikiran.com/knowledge-manajemen-dalam-lembaga-pendidikan/>
- Atikah. (1990). *Perkembangan Literasi Informasi: Dari Evolusi ke Revolusi*. Retrieved from https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKFbM_VftpWgIAFgDLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzcEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1779288639/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fjournal.perpusnas.go.id%2Fmd%2Farticle%2Fdownload%2F693%2F685/RK=2/RS=5vIvPqMmbt30pp4dQko49IuilJg-
- Azhari, M. (2020). The Transformation of Islamic Education Management Based on Digitalization: Innovative Strategies Toward Globally Competitive Educational Institutions. *IJMIE: International Journal of Management and Islamic Education*, 2(1), 31–40.
- Beesley, L., & Cooper, C. (2008). Defining Knowledge Management (KM) Activities: Towards Consensus. *Journal of Knowledge Management*, 12(3), 48–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/13673270810875859>
- Chen, D.-N., Lu, K.-P., & Tongnoy, S. (2025). The Role of IT Capability and Knowledge Sharing in Open Innovation Adoption of an Organization. *Information Systems Management*, 42(3), 330–345. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10580530.2025.2477452>
- Darroch, J. (2005). Knowledge Management, innovation and Firm Performance. *Journal of Knowledge Management*, 9(3), 101–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/13673270510602809>
- Fadhlurrohman, Hunaidah, Ma'rifah, I., Winarti, & Zubaida, D. (2025). Exploring Opportunities and Challenges in Improving Campus Education and Fostering Independence. *Journal of Educational Management Research*, 4(6), 3147–3161.
- Fatmawati, E., Suharto, B., Amrozi, S. R., Suhma, W. K., Yudiawan, A., Ilyasin, M., & Suhma, F. M. (2024). Change Management towards Good University Governance in Indonesia: Study at Islamic Religious Universities based on BLU Mandate. *Cogent Social Sciences*, 10(1). https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2333081?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle
- Firmansyah, A., Chen, M.-H., Junaedi, I. W. R., & Arwani, M. (2022). The Role of Transformational Leadership and Knowledge Management and Learning Organization on Vocational Schools Performance During Digital Era. *Frontiers in Psychology*, 13, 895341. https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.895341?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle

- Galgotia, D., & Lakshmi, N. (2022). Implementation of Knowledge Management in Higher Education: A Comparative Study of Private and Government Universities in India and Abroad. *Frontiers in Psychology*, 13, 944152. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.944153>
- Hussain, S. T., Lei, S., Akram, T., Haider, M. J., Hussain, S. H., & Ali, M. (2018). Kurt Lewin's Change Model: A Critical Review of the Role of Leadership and Employee Involvement in Organizational Change. *Journal of Innovation & Knowledge*, 3(3), 123–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jik.2016.07.002>
- Kataoka, S., Hena G., M., Susanna, K., & Daniel C. J., S. (2021). *Islamic Higher Education in Indonesia*. Washington, D.C. Retrieved from <http://documents.worldbank.org/curated/en/959531617100913085>
- Khairudin, S. M. H., & Mohammad, M. A. (2021). The Role of Information Technology on the Muslim Community in the Era of Globalization and Digitalizatio. *Journal of Information Technology Management*, 13(3), 178–186. <https://doi.org/http://10.22059/jitm.2021.83236>
- Le, T. L. H., Ha, D. L., & Truong, M. D. (2024). Research on Knowledge Management Model at Universities Using Systematic Literature Review Method. *Springer*, 553–573. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-99-7301-9_28
- Listianah, & Rosyidah, S. (2025). Implementasi Sistem Informasi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan di MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang. *Jurnal LENTERA*, 3(2), 92–102.
- Mahsusi, Huda, S., Fahmi, M., Kusen, Haryanti, N. D., & Wajdi, M. B. N. (2024). Achieving Excellence: the Role of Digital Transformation in Madrasah Management and Islamic Culture. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2304407?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle
- McCarthy, A. M., Maor, D., McConney, A., & Cavanaugh, C. (2023). Digital Transformation in Education: Critical Components for Leaders of System Change. *Social Sciences & Humanitiies Open*, 8(1), 100479. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100479>
- Mu'is, A., & Huda, A. M. (2022). Challenge of Islamic Higher Education in Indonesia (PTKIN) in Society 5.0. *Proceeding International Conference on Islamic Education*, 7, 465–476.
- Mufliha, K., Sari, N., & Ridha, Z. (2025). Strategi Penerapan Knowledge Management dalam Mengembangkan Mutu dan Daya Saing Pendidikan di MAN 2 Langkat. *Invention: Journal Research and Education Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.2930>
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. Oxford University Press.
- Nurahman, Y. F. (2025). Manajemen Pengetahuan di Era Revolusi Digital: Peran Pustakawan dan Repository. *Duta.Co: Kantor Berita Religius-Nasionalis*. Retrieved from <https://duta.co/manajemen-pengetahuan-di-era-revolusi-digital-peran-pustakawan-dan-repository>
- Pawirosumarto, S., Sarjana, P. K., & Gunawan, R. (2017). The Effect of Work Environment,

- Leadership Style, and Organizational Culture towards Job Satisfaction and Its Implication towards Employee Performance in Parador Hotels and Resorts, Indonesia. *International Journal of Law and Management*, 59(7), 1337–1358. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJLMA-10-2016-0085>
- Purnamawati, R. F., & Hidayat, R. (2025). Integrating the SECI Model into Knowledge Management Practices in Elementary Schools. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 599–608.
- Ramachandran, S. D., Chong, S. C., & Ismail, H. (2011). Organisational Culture: An Exploratory Study Comparing Faculties' Perspectives within Public and Private Universities in Malaysia. *International Journal of Educational Management*, 25(6), 615–634. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/09513541111159086>
- Rosenberg, M. J., & Foreman, S. (2014). *Learning and Performance Ecosystems: Strategy, Technology, Impact, and Challenges*. The eLearning Guild.
- Sharova, T., Bodyk, O., Kravchenko, V., Zemlianska, A., & Nisanoglu, N. (2022). Quantitative Analysis of MOOC for Language Training. *IJIET: Internasional Journal of Information and Education Technology*, 12(5), 421–429. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2022.12.5.1636>
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Hasan, M. S. (2023). Innovations in Islamic Education Management within the University Context: Addressing Challenges and Exploring Future Prospects. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 193–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v8i2.3625>
- Siregar, R. (2019). *Implementasi Sistem Informasi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan bagi Pemimpin untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Yayasan Universitas LabuhanBatu* (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Retrieved from [http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/1715/1/IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DALAM.pdf](http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/1715/1/IMPLEMENTASI%20SISTEM%20INFORMASI%20MANAJEMEN%20DALAM.pdf)
- Sutrisnaniati, E., Junainah, Widiyati, Azainil, & Sudarman. (2024). Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal MANajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi (JMP-DMT)*, 5(4), 537–546. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v5i4.20980>
- Syahendra, O. F. (2024). Tantangan dan Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Generasi Berkarakter di Era Modern. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 74–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.839>
- Tupan, & Setiorini, R. A. (2020). Bibliometrics Analysis on “Role of Library in Supporting Knowledge Management” Published During 1999-2020. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 8(2), 210–217. <https://doi.org/10.2425/kah.v8i2a10>
- Wang, S., & Noe, R. A. (2010). Knowledge Sharing: a Review and Directions for Future Research. *Human Resource Management Review*, 20(2), 115–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2009.10.001>
- Yusoff, Y. M., Omar, M. K., Zaman, M. D. K., & Samad, S. (2019). Do All Elements of Green Intellectual Capital Contribute toward Business Sustainability? Evidence from the Malaysian Context using the Partial Least Squares Method. *Journal of Cleaner*

Production, 234, 626–637. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.06.153>
Zed, M. (2025). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.